

## Analisis Komparatif Penyebab Putus Sekolah di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki

Rahmat Maulana Kurniawan<sup>1</sup>, Refni Junita Sari<sup>2</sup>, Roni Ramadani<sup>3</sup>, Fadilla Saputri<sup>4</sup>,  
Delmira Syafrini<sup>5\*</sup>, Junaidi Junaidi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah di dua Kecamatan di Sumatera Barat, yaitu Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dan Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena mengidentifikasi dan membandingkan faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi pendidikan di dua wilayah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan sosial, aktivitas keseharian anak-anak usia sekolah, serta situasi ekonomi keluarga dan masyarakat yang dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan mereka di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan penelitian ini 12 informan dengan kriteria informan siswa putus sekolah, dan tokoh masyarakat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, rendahnya motivasi belajar, dan pergaulan remaja serta lingkungan juga yang menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Di Linggo Sari Baganti, anak-anak lebih banyak berhenti sekolah karena faktor ekonomi yang mereka harus bekerja membantu orang tua dan minimnya kesadaran mereka untuk belajar. Sementara di Suliki, kurangnya motivasi dan kesadaran untuk belajar menjadi faktor dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi lembaga sosial seperti keluarga dan sekolah belum berjalan dengan baik dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak.

**Kata Kunci:** Analisis Perbedaan; Faktor Penyebab; Putus sekolah; Remaja.

### Abstract

This study aims to determine the causes of children dropping out of school in two sub-districts in West Sumatra, namely Linggo Sari Baganti Sub-district, Pesisir Selatan Regency and Suliki Sub-district, Lima Puluh Kota Regency. This study is interesting to conduct This study is interesting to conduct to identify and compare the factors that cause children to drop out of school in Linggo Sari Baganti Sub-district and Suliki Sub-district, in order to gain a deeper understanding of the condition of education in the two regions. The study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques use observation and interviews. Observations are made to observe the conditions of the social environment, daily activities of school-age children, and the economic situation of families and communities that can affect the sustainability of their education in Linggo Sari Baganti Sub-district and Suliki Sub-district. The technique for selecting research informants uses the purposive summation technique. The number of informants for this study is 12 informants with the criteria of dropout students and community leaders. Interactive data analysis techniques from Miles and Huberman, which include data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of the study showed that economic factors, low motivation to learn, and adolescent relationships and the environment are also the main causes of children dropping out of school. In Linggo Sari Baganti, children dropped out of school more often due to economic factors that they had to work to help their parents and their lack of awareness to learn. While in Suliki, lack of motivation and awareness to learn were the dominant factors. These findings indicate that the

function of social institutions such as families and schools has not been running well in supporting the sustainability of children's education.

**Keywords:** Adolescents; Causal Factors; Dropout of School; Difference Analysis, .

**How to Cite:** Kurniawan, R. M. et al. (2025). Analisis Komparatif Penyebab Putus Sekolah di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 169-176). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu rencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mendidik anak agar mempunyai pengetahuan yang layak dan berkualitas tinggi. Pendidikan adalah hal yang penting bagi kehidupan, pendidikan tidak hanya ditunjukkan agar seseorang menjadi pandai dan ahli dalam suatu hal tertentu (Lestari, Kurniawan, & Ardi 2020). Pendidikan adalah suatu modal dasar kemajuan suatu bangsa (Hirzi et al. 2023). Pendidikan Menurut Hasbullah (2009) pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Pendidikan juga berperan dalam kemajuan masyarakat dan membantu seseorang menghadapi tantangan di masa depan. Namun, masih ada berbagai masalah yang timbul dalam dunia pendidikan, seperti akses yang tidak merata dan kualitas pengajaran yang perlu ditingkatkan. Pentingnya ilmu pendidikan tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri tapi juga untuk semua manusia, mempunyai ilmu pendidikan juga berdampak pada sosial bahkan juga Negara. Menurut Putri et al (2023) akses pendidikan yang tidak merata atau putus sekolah yang dikarenakan oleh berbagai faktor diantaranya, faktor kemiskinan, pergaulan bebas remaja yang berujung pada kehamilan dini dan pernikahan dini.

Putus sekolah merupakan sebuah fenomena yang harus di soroti sertiap elemen dalam masyarakat. Perihalnya putus sekolah bisa menjadi awal dari kehancuran hidup remaja. Tingginya angka anak putus sekolah dapat berdampak dalam lingkungan bermasyarakat. Permasalahan putus sekolah kerap terjadi pada dunia pendidikan dan penting untuk dicegah karena persoalan tersebut berdampak langsung terhadap kemajuan suatu negara (Arsita, Syafruddin & Ilyas 2022). Penyebab anak putus sekolah antara lain karena kurangnya minat dan keinginan untuk bersekolah, siswa tidak berminat dengan sekolah, tidak dapat mengikuti/menghadiri pelajaran, ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, dan lingkungan bermain anak (Hakim 2020). Putus sekolah merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan dan harus segera dihentikan karena hal ini berdampak langsung terhadap kemajuan suatu negara (Arsita, Syafruddin & Ilyas 2022).

Pada beberapa kabupaten/kecamatan di Sumatera Barat tepatnya di kecamatan Linggo Sari Baganti kabupaten Pesisir selatan, dan kecamatan Suliki kabupaten lima puluh kota yang akan menjadi tempat kajian faktor penyebab putus sekolah. Faktor yang paling mencolok yaitu Kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai menjadi salah satu penyebab utama, di mana banyak remaja harus membantu orang tua mereka untuk mendukung finansial keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi, mau tidak mau mereka harus memilih putus sekolah untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai (Kumala & Lessy 2023). Tidak hanya faktor ekonomi, aspek sosial dan budaya juga memegang peranan penting seperti kurangnya edukasi tentang seksual dan kesehatan produksi. Beberapa remaja mungkin terpaksa putus sekolah karena menikah dini, terlibat dalam pergaulan yang kurang sehat, pengaruh media internet, atau terpengaruh oleh pandangan negatif terhadap pendidikan.

Pada tahun 2016, di Indonesia sebanyak 14,3% anak putus sekolah dan menempati peringkat ke-101 dari 172 negara. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan 2023, jumlah anak putus sekolah di kecamatan Linggo sari baganti sebanyak 6.169 anak. Angka ini menjadi terbanyak ke dua di Pesisir selatan setelah kecamatan Lengayang dengan jumlah 7.210 anak. Angka putus sekolah di kabupaten lima puluh kota tepatnya di kecamatan suliki pada tahun 2021-2022 tercatat pada DSS Dapodik bahwa pada tahun 2021 ada 12 anak yang putus sekolah pada tingkat pendidikan sekolah dasar(SD) dan 2 anak pada tingkat SMP. Pada tahun 2022 tercatat ada 4 anak yang putus sekolah pada tingkat SD dan 1 anak pada tingkat smp. Data di atas merupaka data yang bersumber dari situs resmi dinas sosial yaitu data dari Badan Pusat Statistik dan DSS Dapodik. Fakta ini menegaskan bahwa faktor ekonomi dan budaya sosial

masih menjadi hambatan bagi pendidikan di Sumatera barat. Berdasarkan penjelasan di atas, angka putus sekolah di Sumatera barat masih relatif tinggi.

Penelitian terkait anak putus sekolah telah banyak dilakukan adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya, *pertama* penelitian yang dilakukan oleh [Hachica & Triani \(2022\)](#) membahas bahwa kriminalitas di sebabkan oleh putus sekolah, kemiskinan dan pengangguran. *Kedua* penelitian yang dilakukan oleh [Hakim \(2020\)](#) membahas bahwa putus sekolah oleh keterbatasan akses dan fasilitas sekolah. *Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh [Mujiati, Nasir & Ashari \(2018\)](#) membahas bahwa faktor keluarga menjadi penyebab dari putus sekolah. Dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus membahas perbandingan faktor penyebab anak putus sekolah di dua wilayah dengan karakteristik sosial dan geografis yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi dalam setiap konteks lokal.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena isu putus sekolah masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan, khususnya di wilayah pedesaan dan daerah dengan keterbatasan akses pendidikan. Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki adalah kedua daerah berbeda yang berada di provinsi yang sama, masing-masing kecamatan memiliki karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi yang berbeda, yang kemungkinan besar memengaruhi faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. Dengan melakukan analisis komparatif, penelitian ini dapat mengungkap perbedaan dan persamaan faktor penyebab di kedua wilayah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai akar permasalahan dan solusi yang kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merancang program intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk menekan angka putus sekolah di daerah-daerah serupa.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu pada bulan April sampai Mei 2025. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki. Secara umum teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara ([Putri et al. 2023](#)). Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan sosial, aktivitas keseharian anak-anak usia sekolah, serta situasi ekonomi keluarga dan masyarakat yang dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan penelitian adalah siswa yang telah putus sekolah, bamus, dan wali nagari. Jumlah informan yang diteliti sebanyak 12 orang, diantaranya 4 anak yang putus sekolah di Linggo Sari Baganti dan 5 anak putus sekolah di suliki, 3 orang lainnya merupakan tokoh masyarakat yang berada di wali nagari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur, yang bertujuan untuk mengeksplorasi alasan putus sekolah. Penelitian ini juga akan memperhatikan etika dengan mendapatkan persetujuan dari partisipan, menjaga kerahasiaan dan anonimitas data, serta memberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah di Kecamatan Linggo Sari dan Kecamatan Suliki. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan di Provinsi Sumatera Barat, yaitu Kecamatan Linggo Sari Baganti (Kabupaten Pesisir Selatan) dan Kecamatan Suliki (Kabupaten Lima Puluh Kota). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari dinas pemerintah dan para pelaku putus sekolah di daerah tersebut. Pada pembahasan akan dibahas hasil penelitian tentang penyebab putus sekolah di linggo sari baganti dan suliki.

### Faktor penyebab putus sekolah

#### *Kemiskinan*

Kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama anak-anak putus sekolah di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan pendidikan anak, walaupun sekolah sudah memberikan bantuan operasional. Beberapa dampak nyata dari kemiskinan antara lain: (1) tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah. Meski sekolah tidak memungut biaya resmi, orang tua tetap harus membayar keperluan seperti seragam, alat tulis, transportasi,

dan uang jajan. Bagi keluarga miskin, pengeluaran ini menjadi beban yang berat. Belum lagi biasanya keluarga yang tergolong keluarga miskin di perkampungan mempunyai banyak tanggungan yang harus dihidupi. (2) Anak diminta bekerja membantu keluarga. Banyak anak harus berhenti sekolah untuk membantu orang tua bekerja, misalnya bertani, berdagang, atau bekerja serabutan. Waktu sekolah terganggu, dan lama-kelamaan mereka memilih tidak kembali ke sekolah. Seorang anak yang telah ikut bekerja dalam kegiatan ekonomi keluarga merupakan suatu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan, karena sikap seorang yang menunjukkan mereka lebih suka bekerja dari pada pergi ke sekolah. (3) Pandangan bahwa sekolah tidak terlalu penting. Beberapa anak beranggapan bahwa sekolah tidak menjamin masa depan yang lebih baik. Mereka lebih memilih anaknya bekerja agar bisa langsung membantu keuangan keluarga. Namun, disisi lain dampak dari putus sekolah adalah pengangguran. Anak yang mengalami putus sekolah memiliki peluang lebih besar menjadi pengangguran (Wigati et al. 2024). Kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan orang tua menjadi salah satu penyebab anak tidak dapat memperoleh haknya untuk bersekolah (pada jenjang formal) dan akhirnya putus sekolah (Wassahua 2016).

Faktor utama putus sekolah dari penelitian ini adalah faktor ekonomi atau kemiskinan. Adapun kami telah melakukan observasi wawancara terhadap anak-anak itu sendiri di kecamatan suliki, seperti yang disampaikan oleh informan inisial FOR (16 Th);

*"...Pendidikan terakhir wak SD bang,tapi wak dak tamat smp do bang, alasan wak dek putus sekolah dek wak taalang dek ekonomi bang, ndak do gaek wak piti ntuak manyokolahan wak le bang, jadi wak milih kojo nolong gaekle lai bang"...* (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

"... Pendidikan terakhir saya sd bang,tapi saya gak tamat SMP bang, karena saya terhalang ekonomi bang orang tua saga gak sanggup lagi menyekolahkan, jadi saya kerja aja biar bisa bantu orang tua saya bang"... (Wawancara pada tanggal 25 April 2025)

FOR menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi penghalang baginya untuk melanjutkan pendidikan, sehingga ia terpaksa berhenti sekolah. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas membuat orang tuanya tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah, seperti uang transportasi, perlengkapan belajar, dan seragam. Akibatnya, FOR memilih untuk membantu orang tua bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup keluarga, daripada melanjutkan pendidikan yang dirasa semakin memberatkan secara finansial.

#### ***Kurangnya Motivasi Dan Kesadaran Belajar***

Kurangnya motivasi dan kesadaran belajar merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan anak-anak di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan. Hal ini berkaitan dengan rendahnya semangat, tujuan, dan pemahaman anak terhadap pentingnya sekolah bagi masa depan mereka. (1) Kurangnya motivasi pada diri sendiri. Banyak anak-anak merasa sekolah bukan hal yang penting. (2) Minimnya contoh dan inspirasi di sekitar. Di kedua kecamatan, masih sedikit figur atau tokoh yang bisa dijadikan panutan dalam bidang pendidikan. Akibatnya, anak-anak tidak punya gambaran yang jelas tentang manfaat bersekolah. (3) Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya juga berperan penting. Teman yang tidak mendukung pendidikan dapat mendorong anak-anak yang lain untuk mengambil keputusan yang buruk, bahkan beberapa anak lebih tertarik untuk mengikuti teman-temannya yang sudah berhenti sekolah dan bekerja. Lingkungan yang kurang positif juga membuat anak cepat bosan atau malas untuk belajar. Dan juga kebanyakan anak-anak menganggap bahwa sekolah bukanlah sesuatu yang esensial dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada informan yang berinisial Informan FA (18 th), beliau mengatakan sebagai berikut:

*"...Wak baranti sekolah pas kelas 2 di MTSN kak, pas bona di ujian tengah semester kotu itu, alasanmyo dak ado wak buek tugas nan diagiah dek guru de kak,urang ujian awak dak do pernah ikut de kak tu dak do nilai wak ciek indak e de kak sampai wak konai kaluaan dari sekolah, dek awak dak ngroti bahaso arab de kak payah, ama jo apa nyo masuakan lo wak ka MTSN tu maleh wak le kak ancak kojo lai"...* (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

"...Saya dulu berhenti sekolah kelas 2 MTSN kak ,pas banget waktu itu ujian tengah semester, alasannya karena saya gak pernah bikin tugas yang dikasih guru kak, yang lain ujian saya gak pernah ikut terus saya gak ada nilai satu pun sampai saya di dikeluarkan dari sekolah, karena

---

saya tidak mengerti bahasa Arab kak susah, mama sama papa malah masukin saya ke MTSN makanya saya malas jadi saya milih buat kerja"... (Wawancara pada 26 april 2025)

FA menjelaskan bahsawanya ia putus sekolah karena tidak pernah bikin tugas yang diberi oleh gurunya (malas membuat tugas), ia beralih bahwasanya ia tidak membuat tugas karena tidak mengerti dengan mata pelajaran bahasa arab dan ia juga mengungkapkan bahwa ia masuk MTsN karena semata-mata paksaan dari orang tuanya.

#### ***Kenakalan remaja***

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di usia sekolah, seperti membolos, merokok, berkelahi, hingga terlibat dalam pergaulan bebas atau penyalahgunaan narkoba. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial Di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki, kenakalan remaja menjadi salah satu penyebab anak-anak tidak melanjutkan sekolah. Anak-anak yang tidak bersekolah dapat memberi pengaruh negatif kepada anak-anak yang masih bersekolah, sehingga menurunkan semangat mereka untuk belajar (Mujiati et al. 2018). Faktor lingkungan yang turut mempengaruhi terjadinya proses pendidikan pada anak terutama dalam hal membina kepribadian anak baik positif maupun negatif (Yanti & Selinaswati 2020).

Hal ini yang disampaikan oleh SDP (20 th)

"...Saya dulu berhenti sekolah kelas 1 karena ada masalah jadi malas pergi sekolah. Dulu saya di cemooh trus dijelek jelekin sama orang, orang itu teman satu kelas saya, sampai kami berkelahi saya di rundung sama dia dan teman temannya, udah sampai ke guru tapi guru gak percaya sama saya, setelah itu saya malas kesekolah. Dan sekarang milih untuk bersuami..."(Wawancara ini dilakukan 27 April 2025)

SDP mengungkapkan bahwa ia adalah korban *bullying* oleh teman sekelasnya. Ia juga melaporkan aksi rundungan temannya itu kepada guru, ttapi guru malah tidak mempercayainya. Hal itu membuatnya malas untuk datang ke sekolah dan berujung pada putus sekolah.

#### ***Pernikahan dini***

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih berusia di bawah 18 tahun. Di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki, kasus pernikahan dini masih sering terjadi, terutama di kalangan remaja perempuan. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama putus sekolah. Bahkan pada tahun 2022 silam, ada kasus seorang siswi kelas 8 MTsN di Linggo Sari Baganti tiba-tiba menghilang, bahkan orang tua dan kerabatnya sendiri tidak tahu keberadaannya, setelah ditidaki ternyata dia dibawa kabur oleh pacarnya ke riau dan menikah disana.

Kasus putus sekolah kerena pernikahan dini biasanya dijadikan sebagai pilihan terakhir dari faktor ekonomi dan motivasi bagi anak perempuan. Wawancara telah dilakukan di linggo sari baganti terhadap anak yang menikah dini, berikut yang disampaikan oleh informan inisial ZSB (17 th).

"...Den baganti sakolah kelas 11 waktu tu kan, den tamasuak urang agak pamale juo sekolah tu, cadiak indak lo do, mambuek tugas se den maleh gitu a. Nah, nan ciek lai pacar den ko kan ndak sekolah lai de ma, yo agak baumuah lah gitu, jadi nyo sasak den untuk manikah. Dek den kurang kontrol dari urang tuo, urang tuo den lah pisah, dari pado hiduik den ndak do arah, ancak den turuik an kato cowok den tu lai"... (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

"...Aku berhenti sekolah kelas 11 waktu itu kan, aku itu termasuk orang yang malas sekolah, pintar kagak, membuat tugas aja aku malas. Nah, berhubung pacar ku kan tidak sekolah lagi, agak berumur gitu lah, jadi aku di desak untuk nikah. Karena aku kurang kontrol dari orang tua, orang tua aku udah cerai, dari pada hidup aku ga kearah, mending aku turuti aja kata cowok ku itu"... (Wawancara pada tanggal 1 Mei 2025).

ZSB mengaku malas bersekolah karena merasa dirinya hanya siswa biasa-biasa saja. Selain itu, ia menjalin hubungan asmara dengan seseorang yang usianya lebih tua, dan kemudian mendapat desakan dari pasangannya untuk menikah. Akhirnya, ia memilih menikah di usia yang masih tergolong sebagai pelajar dan memutuskan untuk meninggalkan pendidikannya.

Beberapa faktor tersendiri dari anak-anak yang putus sekolah kadang juga berbeda dan tak masuk dalam studi kasus yang telah di uraikan. Seperti yang disampaikan oleh Informan LM (17 Th)

"...Pendidikan terakhir, awak dak tamat sd do bang, alasannyo maleh wak buek tugas bang dek corona tu ha bang, urang pakai hp wak indak bang, jaringan ajo ilang ilang timbua bang kini iyolah pakai wifi di situ a bang... (Wawancara dalam bahasa Minangkabau)

---

Artinya

"...Pendidikan terakhir, saya gak tamat SD bang, alasannya saya malas buat tugas bang pas masa corona dulu bang, orang-orang sudah pakai HP saya gak, jaringan aja gak stabil bang kadang ada kadang hilang, sekarang iyalah sudah ada wifi bang... (Wawancara pada tanggal 25 April 2025).

Dari pernyataan LM, dapat di ambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana umum terutama akses internet ke daerah sangat penting bagi penunjang pendidikan anak, kesulitan akses jaringan ternyata juga dapat menjadi faktor penyebab putus sekolah terutama anak-anak yang tinggal di daerah (bukan kota).

#### **Upaya mengatasi putus sekolah di daerah**

Pemerintah nagari di Suliki juga bersuara dan berpendapat mengenai hal ini dan disampaikan langsung oleh wali nagari Kecamatan Suliki. Berikut pernyataan dari bapak Adriyanto (70 th) selaku wali nagari.

"...Langkah kami dari wali nagari untuk anak yang putus sekolah yaitu kami ingin anak-anak tersebut tetap belajar walaupun belajar di rumah ataupun memasukkan mereka ke sekolah paket, untuk kelengkapan seperti seragam, alat tulis dan kebutuhan lainnya bisa diusahakan wali nagari dengan bekerja sama dengan dinas sosial dan pendidikan untuk memberi program bantuan seperti beasiswa, itupun kalau anak tersebut mau."... (Wawancara pada 24 April 2025).

Wali nagari Suliki menambahkan bahwa anak-anak putus sekolah banyak terkendala ekonomi dan anak tersebut tidak ada lagi motivasi atau keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Namun dengan usaha yang telah dilakukan wali nagari, angka putus sekolah sudah berkurang dari tahun 2020.

Wawancara juga dilakukan di Linggo Sari Baganti, mendatangi salah satu kantor wali nagari tepatnya kantor wali nagari Air Haji Tengah dengan memberikan pertanyaan seputar faktor, pandangan, dan upaya tentang putus sekolah. Berikut pernyataan dari sekretaris wali nagari Air Haji Tengah ibu Yurneli (46 th);

"...Menurut pandangan ibu sendiri ya, kasus yang paling banyak terjadi Linggo Sari Baganti itu adalah kemiskinan dan kesadaran. Kalau bicara tentang upaya, kami sebagai pemerintah nagari hanya bisa memberikan motivasi kepada anak-anak di lingkungan nagari dengan sosialisasi agar menumbuhkan semangat belajar dan bersekolah tinggi. Kami juga telah memberikan beasiswa dari dana caleg kepada anak-anak yang dikategorikan kurang mampu"... (Wawancara pada tanggal 30 April 2025)

Dari pernyataan ibu Yurneli, dapat disimpulkan bahwa salah satu pemerintah nagari di Linggo Sari Baganti sudah bergerak dan melakukan tindakan kepada anak-anak yang putus sekolah. Sosialisasi telah dilakukan, walau tampak kurang efektif nagari juga telah memberikan beasiswa kepada anak-anak yang dikategorikan sebagai kurang mampu dalam mengakses pendidikan. Dana beasiswa tersebut sebagian besar berasal dari caleg (calon legislatif) yang berasal dari Linggo Sari Baganti untuk membantu anak nagari dalam pendidikan.

#### **Pembahasan**

Hasil penelitian di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki menunjukkan bahwa putus sekolah pada remaja di Sumatera Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan. Seperti faktor ekonomi menjadi penyebab, di mana kondisi keuangan keluarga yang lemah anak-anak harus terpaksa untuk meninggalkan bangku sekolah demi membantu kebutuhan hidup. Beban biaya pendidikan, meskipun sekolah digratiskan, tetap saja dirasakan berat karena kebutuhan lain seperti seragam, alat tulis, transportasi, hingga uang jajan harus dipenuhi. Tidak semua orang tua memiliki uang tambahan untuk diberikan kepada anak-anak yang mengikuti kelas daring, seperti membeli paket data internet, membeli peralatan untuk belajar daring (Deswita & Nora 2022).

Penelitian ini membandingkan penyebab putus sekolah di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki. Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa kedua wilayah memiliki permasalahan yang sama dalam hal anak putus sekolah, namun dengan latar belakang penyebab yang bervariasi dan mencerminkan karakteristik sosial, ekonomi, serta geografis masing-masing daerah. Di Kecamatan Linggo Sari Baganti, penyebab utama putus sekolah banyak berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga. Faktor ekonomi yang dimaksudkan adalah ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu (Wassahua 2016). Sebagian besar keluarga di wilayah ini berada dalam kategori berpenghasilan rendah, sehingga anak-anak cenderung diarahkan untuk membantu perekonomian keluarga daripada melanjutkan pendidikan (Nadila et al. 2024). Hal ini diperkuat dengan minimnya akses terhadap bantuan pendidikan dan kurangnya

sosialisasi terhadap pentingnya menyelesaikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Minimnya kesadaran anak-anak untuk belajar juga menjadi faktor penyebab putus sekolah di Linggo Sari Baganti, karena banyak dari mereka menganggap pendidikan bukan sebagai kebutuhan penting, ditambah dengan kurangnya motivasi mereka untuk tetap bersekolah.

Berbeda halnya dengan Kecamatan Suliki, di mana meskipun kondisi ekonomi tetap menjadi tantangan, dampaknya tidak sekuat yang terjadi di Linggo Sari Baganti. di Suliki, distribusi bantuan sosial seperti Program Indonesia Pintar (PIP) cenderung lebih merata dan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik. Tidak dipungkiri bahwa banyaknya anggaran dana yang dialokasikan oleh pemerintah dalam hal pendidikan pada saat ini tidak lantas menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi gratis sepenuhnya (Rizki & Putri 2017). Masyarakat di kecamatan ini lebih mengacu ke minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan ketimbang di Linggo Sari Baganti. Kurangnya motivasi dan kesadaran belajar menjadi penyebab utama anak-anak putus sekolah di Suliki, karena banyak dari mereka tidak memiliki dorongan dari dalam diri maupun lingkungan untuk terus melanjutkan pendidikan, sehingga mudah terpengaruh oleh faktor eksternal seperti ajakan bekerja atau kurangnya dukungan dari keluarga.

Namun demikian, faktor internal seperti kurangnya motivasi belajar, rendahnya prestasi akademik, serta minimnya dukungan di lingkungan rumah juga tetap ditemukan di kedua wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab putus sekolah tidak hanya bersifat struktural dan eksternal, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku dan keputusan siswa. Pendidikan merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu memiliki keterkaitan yang erat dengannya. Sebagai aspek fundamental, pendidikan berperan besar dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu dapat dilatih agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun negara.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa penyebab putus sekolah di Kecamatan Linggo Sari Baganti lebih didominasi oleh faktor ekonomi dan kesadaran, sedangkan di Kecamatan Suliki lebih dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan dukungan sosial. Oleh karena itu, strategi penanggulangan yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing kecamatan. Pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas sangat diperlukan agar solusi yang ditawarkan dapat diterima dan dijalankan secara efektif oleh masyarakat setempat.

## Simpulan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan Di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Suliki, dapat di simpulkan bahwa faktor putus sekolah di sebabkan oleh faktor ekonomi, kurangnya kesadaran dan motivasi, kenakalan remaja, dan pernikahan dini. Fenomena putus sekolah di dua kecamatan tersebut terdapat perbedaan yang mana penyebab anak putus sekolah di Linggo Sari Baganti lebih didominasi oleh faktor ekonomi sementara di Suliki lebih dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan kesadaran anak-anak tersebut untuk melanjutkan pendidikannya. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni diantaranya cakupan wilayah yang terbatas hanya pada dua kecamatan dan keterbatasan dalam menjangkau seluruh pihak yang relevan, seperti orang tua, pihak sekolah, dinas sosial, organisasi masyarakat, juga menjadi kendala dalam mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas agar dapat memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai penyebab anak putus sekolah dan pendekatan kuantitatif agar dapat memberikan gambaran lebih luas dan mendalam tentang dinamika putus sekolah dalam jangka panjang.

## Rujukan

- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43-48.
- Deswita, Y., & Nora, D. (2022). Faktor penyebab anak putus sekolah di masa pandemi covid-19. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 228-236.
- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 63-70.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132.
- Hirzi, R. H., Septiani, A., Hastuti, S. H., Muhsinah, J., Satriawan, R., & Abdullah, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Putus Sekolah Di Nusa Tenggara Barat Menggunakan Generalized Poisson Resgion. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 327-336.
- Kumala, R. & Lessy, Z. (2023). Analisis Hasil Asesmen Dan Intervensi Pada Remaja Putus Sekolah. *Jurnal*

---

*Pendidikan Tambusai* 7(1), 487–502.

- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab tingginya angka anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308.
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3).
- Nadila, N., Fatmariza, F., Montessori, M., & Muchtar, H. (2024). Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9808–9818. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13871>
- Putri, M., Jasmienti, J., Iswanti, I., & Fauzan, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(2), 935-946.
- Putri, T. R. N. (2017). Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bantulahun Ajaran 2015/2016. *Hanata Widya*, 6(8), 70-82.
- Wassahua, S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kampung wara negeri hative kecil kota ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-224.
- Wigati, I., & Lestari, W. (2024). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISWA PUTUS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1-16.
- Yanti, A. F., & Selinaswati, S. (2020). Pembiaran Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus: Sikap Orang Tua Anak Putus Sekolah di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam). *Jurnal Perspektif*, 3(1), 237-245.